

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Jakarta Unfair merupakan sebuah film dokumenter yang diproduksi oleh Watchdoc Indonesian Documentary Channel. Sebuah rumah produksi audio visual yang didirikan oleh dua jurnalis Indonesia, yakni: Dandhy Dwi Laksono dan Andhy Panca Kurniawan. Film dokumenter berdurasi 52 menit 13 detik ini, merupakan satu dari 165 episode film dokumenter yang telah diproduksi oleh Watchdoc sejak tahun 2009.

Jakarta Unfair menayangkan tentang kehidupan para korban pasca pengusuran. Diawali dengan canda dan tawa anak-anak dari Bukit Duri, Jakarta Selatan. Film ini kemudian menampilkan ketimpangan kelas sosial di Jakarta. Konsumerisme yang semakin menggila di ibukota berbanding terbalik dengan isak tangis para korban pengusuran yang telah dirampas haknya. Pemerintah seolah telah kehilangan kemanusiaannya.

Para warga Pasar Ikan Kampung Akuarium korban pengusuran revitalisasi Kota Tua (Jerofah) April 2016 lalu, sebagian direlokasi ke Rumah Susun Sewa (Rusunawa) Kapuk Muara yang berjarak sejauh 5 kilometer dan Rusunawa Rawa Bebek yang berjarak sejauh 28 kilometer dari tempat tinggal awal. Namun sebagian lagi memilih untuk menjadi “Manusia Perahu” dan membuat *bedeng-bedeng* di sekitar puing-puing sisa rumah mereka yang tergusur.

Proyek normalisasi Sungai Ciliwung bahkan menggusur dua titik lokasi, yakni: Bukit Duri Jakarta Selatan (September 2016) dan Kampung Pulo Jakarta

Timur (Agustus 2015). Padahal pada tahun 2012, Skematik Pembagian Ruang Dalam Typical Bangunan Rusunawa dan Skematik Pembagian Ruang Dalam Bangunan Kampung Susun Manusiawi Bukit Duri telah diajukan oleh Komunitas Ciliwung Merdeka dengan konsep Kampung Susun di bantaran sungai guna menghindari terjadinya penggusuran.

Penggusuran pun terjadi di Kalijodo dengan dalih pembangunan Taman Kalijodo (Februari 2016). Para warga tergusur direlokasi sejauh 27.5 kilometer dari tempat tinggal awal, yakni ke Rusunawa Marunda Jakarta Utara. Sedangkan sebagian yang lain memilih untuk tinggal di kolong Tol Kalijodo. Para warga Kampung Baru Dadap, Tangerang-Banten pun terancam digusur untuk proyek akses jalan Pulau Reklamasi.

Para korban tergusur tidak hanya kehilangan tempat tinggal, namun juga kehilangan mata pencaharian. Ditambah lagi dengan pengeluaran untuk transportasi, dikarenakan rusunawa yang mereka huni kini jauh dari jangkauan angkutan umum. Tak hanya itu, para korban gusuran juga dibebani dengan uang sewa rusunawa setiap bulannya sebesar Rp 500.000,-/ bulan. Sebanyak 6.516 dari 13.896 penghuni rusun di Jakarta menunggak membayar rusun lebih dari 3 bulan (Kompas). Pemerintah hanya merelokasi tanpa membenahi dan mempersiapkan kebutuhan korban gusuran, khususnya dari segi ekonomi.

Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta membuat laporannya mengenai penggusuran di Jakarta sepanjang tahun 2015, yakni :

Pemprov Jakarta telah melakukan 113 kali penggusuran selama tahun 2015 dan 325 titik terancam digusur tahun 2016. Setidaknya 70% penggusuran dilakukan sepihak dan tanpa solusi yang sepadan. Kini, beberapa titik rawan gusur telah rata dengan tanah. Dalihnya masih sama: penertiban dan

normalisasi (RTH, waduk atau sungai) demi kehidupan yang lebih layak. Jakarta Unfair mencoba menguji tesis Pemprov terkait kehidupan yang lebih baik paska pengusuran. (Watchdoc.co.id).

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, “Film adalah karya seni yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan” (Mabruri, 2013: 2). Dengan demikian film mengandung tiga makna, yaitu : (1) film sebagai karya seni budaya; (2) film sebagai pranata sosial (*social institution*); dan (3) film sebagai media komunikasi massa. (Arifin, 2014 : 154)

Media massa pada dasarnya dibagi dalam dua kategori yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa yang memenuhi kriteria sebagai media massa cetak adalah majalah dan surat kabar. Sedangkan media massa elektronik yang memenuhi kriteria media massa elektronik adalah radio siaran, televisi, film, media on line (internet). Setiap media memiliki karakteristik yang khas (Ardianto, 2007: 103).

“Film sebagai media massa atau media publik, menunjuk kepada kapasitas film dalam menyalurkan gagasan atau pesan kepada penontonnya atau khalayaknya, dengan atau tanpa menggunakan media lain (televisi)”. (Arifin, 2014: 160)

Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dalam ceramah – ceramah penerangan atau pendidikan kini banyak digunakan film sebagai alat pembantu untuk memberikan penjelasan, bahkan filmnya sendiri banyak yang berfungsi sebagai medium penerangan dan pendidikan secara penuh, artinya bukan sebagai alat pembantu dan juga tidak perlu dibantu dengan penjelasan, melainkan medium penerangan dan pendidikan yang komplit. (Effendy, 2006:209)

Film merupakan bagian dari komunikasi massa seperti yang dijelaskan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya, *Communicology : An Introduction to Study of Communication* menjelaskan komunikasi massa, yaitu :

Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukkan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya . Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan sukar diidentifikasi.

Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan logis bila diidentifikasi menurut bentuknya : televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku (Effendy, 2006: 211)

Pengertian film yang pada mulanya bertitik tolak dari jenis bahannya, kini sudah berubah ke arah hasil bentukannya. Awalnya arti film mengacu pada pengertian bahan baku film itu sendiri yakni sejenis plastic (bahan transparan) yang dinamakan *Celluloid (Seluloid)*. Sebuah bahan dasar tembus pandang yang terbuat dari selulosa. Di atasnya dilapisi sebuah *emulsi fotografis* yang dapat menyerap atau menangkap cahaya. (B.P. SDM Citra, 2002 : 39).

Film mengandung banyak tanda dan makna, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanda dan makna tersebut dapat dipelajari dalam ilmu semiologi atau semiotika. “Semiotika berasal dari bahasa Yunani yakni *Semeion* yang berarti tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda” (Van Zoest, 1993: 1). Menurut Van Zoest, “Film dibangun dengan tanda semata-mata . Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan”.(Van Zoest, 1993:109).

Realitas yang diungkap pada film dokumenter Jakarta Unfair memiliki banyak pesan yang bermakna langsung maupun tidak langsung yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes yang merekonstruksi makna yang terkandung dalam sebuah tanda menjadi beberapa tahapan seperti makna denotasi, konotasi dan mitos dengan cara mendeskripsikan analisis dari suatu tanda yang bisa berupa tingkah laku, ucapan, adat istiadat, fenomena sosial masyarakat, aturan-aturan dan kebudayaan yang dapat diamati dan diteliti.

Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti memilih film dokumenter Jakarta Unfair sebagai objek penelitian, diantaranya karena film ini menggambarkan kehidupan para korban gusuran sebelum dan sesudah penggusuran terjadi. Yang mana, penggusuran tersebut akan terus terjadi seiring dengan gencarnya pemerintah melakukan pembangunan dan penertiban tata kota, terutama kota-kota besar seperti Jakarta. Selain itu, film dokumenter Jakarta Unfair juga mampu menjadi penyeimbang informasi dan berita dari sudut pandang para korban gusuran yang terus menuntut keadilan. Dimana, pemberitaan media-media ternama tidak memiliki keberpihakan terhadap masyarakat yang berada dalam kondisi lemah.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul “Representasi Perlawanan Terhadap Penggusuran Pada Film Dokumenter Jakarta Unfair (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Perlawanan Terhadap Penggusuran Pada Film Dokumenter Jakarta Unfair)”.

Analisis semiotika Roland Barthes terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merupakan makna sebenarnya sesuai kamus. Sedangkan konotasi merupakan makna lain atau makna kedua yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Kemudian mitos merupakan makna yang berkembang dari hasil makna denotasi maupun konotasi.

Dalam film dokumenter Jakarta Unfair pada menit ke 12 : 22 detik hingga menit ke 14:00, terkandung makna denotatif perlawanan. Terlihat jelas para warga korban gusuran melakukan perlawanan terhadap aparat dengan melempari batu, mereka menggunakan perlengkapan seadanya melawan aparat bersenjata dan melempari para korban gusuran dengan gas air mata. Dalam menit tersebut terkandung pula makna konotasi perlawanan yang dapat diambil. Para warga yang bentrok dengan aparat menunjukkan sebuah arti tanda bahwa mereka tidak akan menyerahkan tempat tinggal yang telah mereka huni selama bertahun-tahun digusur begitu saja tanpa ganti rugi yang setimpal. Dan makna mitos yang terkandung dalam menit tersebut, bahwa gusuran selalu menimbulkan kerusuhan karena ganti rugi yang tidak setimpal.

## **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini hanya dibatasi kepada *scene* (bagian) yang merepresentasikan perlawanan terhadap penggusuran. Dengan tujuan agar penelitian menjadi terarah dan tidak keluar dari pokok permasalahan. Maka, berdasarkan fokus penelitian, pertanyaan penelitian representasi perlawanan terhadap penggusuran pada film dokumenter Jakarta Unfair sebagai berikut :

- a. Bagaimana makna denotatif perlawanan terhadap penggusuran dalam film dokumenter Jakarta Unfair?
- b. Bagaimana makna konotatif perlawanan terhadap penggusuran dalam film dokumenter Jakarta Unfair ?
- c. Bagaimana makna mitos perlawanan terhadap penggusuran dalam film dokumenter Jakarta Unfair?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat tiga tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui makna denotatif perlawanan terhadap penggusuran pada film dokumenter Jakarta Unfair.
- b. Untuk mengetahui makna konotatif perlawanan terhadap penggusuran pada film dokumenter Jakarta Unfair.
- c. Untuk mengetahui makna mitos perlawanan terhadap penggusuran pada film dokumenter Jakarta Unfair.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menambah wawasan tentang pengetahuan dan pengembangan ilmu komunikasi dalam bidang kajian ilmu jurnalistik, khususnya pada produk jurnalistik yang berbentuk film dokumenter. Selain itu, diharapkan pula dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan analisis semiotika,

serta dapat menjadi tambahan informasi bagi yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sarana acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan mengenai representasi perlawanan terhadap para korban gusuran dalam media massa yang berbentuk film dokumenter.

### **1.5 Landasan Pemikiran**

#### **1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Tinjauan penelitian sejenis mengacu pada beberapa referensi skripsi mahasiswa jurnalistik Unikom dari tahun 2014-2015 yang ditinjau berdasarkan judul, metode, hasil serta persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian sejenis ini diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ade Indra Irawan, Unikom, pada tahun 2015 yang berjudul “Representasi Nasionalisme Dalam Film Dokumenter Cerita Dari Tapal Batas (*Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Dokumenter Cerita Dari Tapal Batas Karya Wisnu Adji*)”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, studi dokumentasi, dan penelusuran data online. Objek yang dianalisis merupakan sequence yang terdapat dalam film dokumentasi Cerita Dari Tapal Batas dengan mengambil 7 sequence. Hasil penelitian



menunjukkan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotik Roland Barthes.

Makna denotasi yang terdapat pada sequence film *Cerita Dari Tapal Batas* memperlihatkan adanya tanda nasionalisme dari seorang Martini yang berprofesi sebagai guru dan seorang Kusnadi sebagai menteri kesehatan yang mengabdikan diri di daerah perbatasan. Makna konotasi ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dari pemerintah dari mulai, pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Makna mitos/ideologi terlihat dari pekerjaan seorang guru dan menteri ini merupakan orang-orang terpilih karena pekerjaan seperti ini membutuhkan orang-orang berjiwa nasionalisme yang tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa film *Cerita Dari Tapal Batas* mengandung pesan nasionalisme dilihat dari Martini yang berprofesi sebagai guru merasa terpanggil dan Kusnadi sebagai Menteri kesehatan melakukan pekerjaan seperti ini dengan ikhlas tanpa pamrih.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ivan Prastama, Unikom, pada tahun 2015 yang berjudul “Representasi Humanisme Dalam Film *Senyap (The Look Of Silence)* (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Humanisme dalam Film *Senyap (The Look Of Silence)* Karya Joshua Oppenheimer)”. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske dan juga menggunakan paradigma kritis untuk mengetahui realitas, representasi, dan ideologi yang tersembunyi dalam film tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Senyap* (The Look Of Silence) merupakan film yang mengandung makna Humanisme yang dilihat dari level realitas seperti salah satu adegan dimana terlihat seorang Adi penasaran apa yang terjadi pada kakanya pada saat pembantai anggota PKI 1965, level representasi seperti berupa kebenaran dan keadilan belum lagi ditegakan Adi mencoba membuka itu semua dengan mendatangi satu persatu para pelaku yang masih hidup di daerah Sumatera Utara dan level ideologi seperti ajakan seorang Adi untuk membuka mata kepada kita bahwa sejarah 1965 dibelokan dari kenyataannya. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan film *Senyap* (The Look Of Silence) mengandung makna Humanisme bahwa. (a). Kebenaran Belum Lagi Diungkap. (b). Keadilan Belum Lagi Ditegakan. (c). Sejarah Belum Lagi Diluruskan. (d). Upaya Mencegah Terjadinya Dendam Akibat Kejadian Pembantaian PKI 1965. (e). Para Pelaku Belum Menyatakan Maafnya.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aris Rahmansyah, Unikom, pada tahun 2014 yang berjudul *Representasi Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter “Presiden Republik Abu-Abu” Karya Mutiara Paramitha Andika Dan Afief Riyadi (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter “Presiden Republik Abu – Abu”)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian analisis semiotika *The Codes of Television* dari John Fiske.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada level realitas menggambarkan penyampaian pesan kritik sosial. Ricardo Hutahean menilai

pemerintah tidak memberikan perhatian lebih akan permasalahan kependudukan di Kampung Beting sehingga warga Kampung Beting sulit untuk mendapatkan akses kesehatan, pendidikan dan surat-surat berharga salah satunya Kartu Tanda Penduduk (KTP). Pada level representasi, sosok Ricardo Hutahean muncul yang merupakan penggiat masalah sosial untuk mengubah pola pikir warga Kampung Beting. Pada level ideologi, yaitu pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter Presiden Republik Abu - abu melalui adegan-adegan yang ada pada sequence, lalu peneliti juga menghubungkan pesan film dokumenter Presiden Republik Abu-abu dengan Teori Ideology Hegemoni Antonio Gramsci bagaimana Ricardo Hutahean digambarkan sebagai tokoh hegemonik yang berhasil membuat perubahan di tengah-tengah keterbatasan. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan, Ricardo Hutahean yang berjuang di tengah keterbatasan warga Kampung Beting untuk mendapatkan hak-hak sebagai warga negara.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Irfan Irfianto, Unikom, pada tahun 2014 yang berjudul “Makna Kekerasan Pada Film Dokumenter Jagal (The Act Of Killing) (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter “Jagal (The Act of Killing)” tentang Pembunuhan Anti-PKI pada Tahun 1965-1966, Karya Joshua Oppenheimer”. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotik Barthes. Makna denotasi yang terdapat pada sequence film Jagal (The Act of Killing) memperlihatkan adanya

pembunuhan, ancaman, penyiksaan, serta perampasan kepada orang yang dituduh komunis, etnis cina dan intelektual. Makna konotasi Ini menunjukkan telah terjadinya kekerasan terstruktur bahkan nyata yang dilakukan rezim Orde Baru. Makna mitos/ideologi yang terdapat dari sequence, terjadi pembantaian besar-besaran pada Partai Komunis Indonesia (PKI) serta para organisasi sayapnya mendapat tindakan kekerasan oleh para preman dan Organisasi Pemuda Pancasila.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Romy Rizki, Unikom, pada tahun 2014 yang berjudul “Representasi Propaganda Demokrasi Dalam Film “The War On Democracy” (*Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough mengenai Representasi Propaganda Demokrasi dalam Film Dokumenter “The War on Democracy” Karya John Pilger*)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain analisis wacana kritis Norman Fairclough. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pada teks yang terdapat dalam film ini menggambarkan bagaimana rangkaian propaganda yang diluncurkan AS terhadap negara-negara Amerika Latin (Venezuela, Guatemala, Kuba, Chile dan Bolivia) dengan CIA sebagai kepala propaganda. Dalam proses pembuatan film, dilakukan pengumpulan informasi melalui wawancara dengan berbagai pihak terkait dan pengumpulan informasi melalui arsip berita yang di dapat dari media tertentu, dari segi sistem konsumsi film ini memiliki karakteristik konsumen dengan tingkat pendidikan yang baik dan ekonomi menengah ke atas sehingga kurang menjangkau konsumen

masyarakat bawah. Setelah memenangkan pemilu tahun 2006 untuk masa jabatan periode kedua, Presiden Chavez mengeluarkan sejumlah kebijakan yang ditujukan untuk membawa Venezuela ke arah sosialis.



Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Universitas/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
1	<b>Ade Indra Irawan</b>  Unikom/ 2015	Representasi Nasionalisme Dalam Film Dokumenter Cerita Dari Tapal Batas ( <i>Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Dokumenter Cerita Dari Tapal Batas Karya Wisnu Adji</i> )	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika Roland Barthes.	Makna denotasi yang terdapat pada sequence film Cerita Dari Tapal Batas memperlihatkan adanya tanda nasionalisme dari seorang Martini yang berprofesi sebagai guru dan seorang Kusnadi sebagai mantri kesehatan yang mengabdikan di daerah perbatasan. Makna konotasi ini menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dari pemerintah dari mulai, pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Makna mitos/ideologi terlihat dari pekerjaan seorang guru dan mantri ini merupakan orang-orang terpilih karena pekerjaan seperti ini membutuhkan orang-orang berjiwa nasionalisme yang tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa film Cerita Dari Tapal Batas mengandung pesan nasionalisme dilihat dari Martini yang berprofesi sebagai guru merasa terpanggil dan Kusnadi sebagai Mantri kesehatan melakukan pekerjaan seperti ini dengan ikhlas tanpa pamrih.	Perbedaan : Judul film yang diteliti. Persamaan: Objek yang diteliti. Metode dan analisis yang digunakan.
2	<b>Ivan Prastama</b>  Unikom/ 2015	Representasi Humanisme Dalam Film Senyap ( <i>The Look Of Silence</i> ) ( <i>Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Humanisme dalam</i>	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika John Fiske.	Pada level realitas terlihat seperti dalam salah satu adegan dimana seorang Adi penasaran apa yang terjadi pada kakanya pada saat pembantai anggota PKI 1965, level representasi seperti berupa kebenaran dan keadilan belum lagi ditegakan Adi mencoba membuka itu semua dengan mendatangi satu persatu para pelaku yang masih hidup di daerah Sumatera Utara dan level ideologi seperti ajakan seorang Adi untuk membuka mata kepada kita bahwa sejarah 1965 dibelokan dari kenyataannya.	Perbedaan : Judul film yang diteliti serta analisis yang digunakan. Persamaan : Objek yang diteliti, metode penelitian yang digunakan.

		<i>Film Senyap (The Look Of Silence)</i> Karya Joshua Oppenheimer)			
3	<b>Aris Rahmansyah</b>  Unikom/ 2014	Representasi Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter “Presiden Republik Abu-Abu” Karya Mutiara Paramitha Andika Dan Afief Riyadi ( <i>Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter “Presiden Republik Abu – Abu”</i> )	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika John Fiske.	Pada level realitas menggambarkan penyampaian pesan kritik sosial. Ricardo Hutahean menilai pemerintah tidak memberikan perhatian lebih akan permasalahan kependudukan di Kampung Beting sehingga warga Kampung Beting sulit untuk mendapatkan akses kesehatan, pendidikan dan surat-surat berharga salah satunya Kartu Tanda Penduduk (KTP). Pada level representasi, sosok Ricardo Hutahean muncul yang merupakan penggiat masalah sosial untuk mengubah pola pikir warga Kampung Beting. Pada level ideologi, yaitu pesan yang ingin disampaikan dalam film dokumenter Presiden Republik Abu - abu melalui adegan-adegan yang ada pada sequence, lalu peneliti juga menghubungkan pesan film dokumenter Presiden Republik Abu-abu dengan Teori Ideology Hegemoni Antonio Gramsci bagaimana Ricardo Hutahean digambarkan sebagai tokoh hegemonik yang berhasil membuat perubahan di tengah-tengah keterbatasan.	Perbedaan : Judul film yang diteliti, serta analisis yang digunakan. Persamaan : Objek yang diteliti, metode penelitian yang digunakan
4	<b>Irfan Irfianto</b>  Unikom/2014	Makna Kekerasan Pada Film Dokumenter Jagal (The Act Of Killing) ( <i>Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter</i>	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis	Makna denotasi yang terdapat pada sequence film Jagal (The Act of Killing) memperlihatkan adanya pembunuhan, ancaman, penyiksaan, serta perampasan kepada orang yang dituduh komunis, etnis cina dan intelektual. Makna konotasi ini menunjukkan telah terjadinya kekerasan terstruktur bahkan nyata yang dilakukan rezim Orde Baru. Makna mitos/ideologi yang terdapat dari sequence, terjadi	Perbedaan : Judul film yang diteliti. Persamaan : Objek yang diteliti, metode serta analisis penelitian yang



		<i>“Jagal (The Act of Killing)” tentang Pembunuhan Anti-PKI pada Tahun 1965-1966, Karya Joshua Oppenheimer)</i>	semiotika Roland Barthes.	pembantaian besar-besaran pada Partai Komunis Indonesia (PKI) serta para organisasi sayapnya mendapat tindakan kekerasan oleh para preman dan Organisasi Pemuda Pancasila.	digunakan
5	<b>Romy Rizki</b> Unikom/ 2014	Representasi Propaganda Demokrasi Dalam Film “The War On Democracy” <i>(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough mengenai Representasi Propaganda Demokrasi dalam Film Dokumenter “The War on Democracy” Karya John Pilger)</i>	Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain analisis wacana kritis Norman Fairclough	Pada teks yang terdapat dalam film ini menggambarkan bagaimana rangkaian propaganda yang diluncurkan AS terhadap negara-negara Amerika Latin (Venezuela, Guatemala, Kuba, Chile dan Bolivia) dengan CIA sebagai kepala propaganda.	Perbedaan : Judul film yang diteliti, serta analisis yang digunakan. Persamaan : Objek yang diteliti, metode penelitian yang digunakan



### 1.5.2 Tinjauan Teoritis

Tinjauan mengenai semiotika, secara etimologis istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai sesuatu hal yang menunjuk adanya hal lain. Sedangkan secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Eco, 1979:16 dalam Sobur, 2003:95).

Van Zoest dalam bukunya yang berjudul *Serba-Serbi Semiotika* (1996 : 5) bahwa “Semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.”

Tinjauan semiotika berdasarkan semiotika Roland Barthes dalam menganalisa representasi perlawanan terhadap pengusuran dalam film dokumenter Jakarta Unfair, peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes. “Menurut Barthes bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu”. (Sobur, 2003: 63). Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering

disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang dalam *mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem makna tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmselv, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja dan berfungsi (Colbey & Jansz, 1999 dalam Sobur, 2003:68-69).

**Gambar 1.1 Peta tanda Roland Barthes**

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber. Paul Cobley & litza jansz. 1999. Dalam Sobur, 2003:69

Peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur matei: hanya jika Anda mengenal tanda (*Sign*) barulah

konotasi seperti harga diri, kegarangan, keberanian, kekuatan dll menjadi mungkin (Colbey dan Janzs, 1999 dalam Sobur 2003:69).

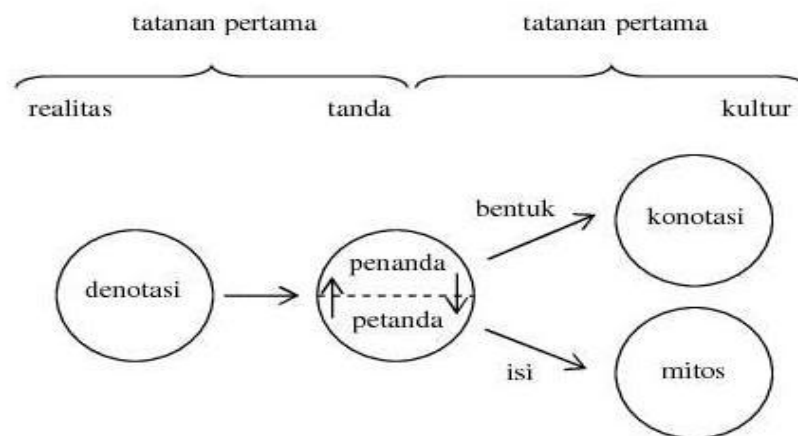
Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2003:69).

Denotasi merupakan gambaran relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Sebuah foto tentang keadaan jalan mendenotasi jalan tertentu; kata “jalan” mendenotasi jalan perkotaan yang membentang di antara bangunan. Sedangkan konotasi merupakan istilah yang digunakan oleh Barthes guna menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif: ini terjadi tatkala *interpretant* dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.

Jadi, denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini: ini mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film, dan seterusnya.

Denotasi adalah *apa* yang difoto, sedangkan konotasi adalah *bagaimana* memfotonya. (Fiske, 2007 : 118-119).

**Gambar 1.2 Signifikasi Dua Tahap Barthes**



Dua tatanan pertandaan Barthes. Pada tatanan kedua, sistem tanda dari tatanan pertama disisipkan ke dalam sistem nilai budaya (Fiske, 2007 : 122)

Cara kedua dari tiga cara Barthes mengenai bekerjanya tanda dalam tatanan kedua adalah melalui *mitos*. Barthes menggunakan mitos sebagai seorang yang percaya, dalam artiannya yang orisinal. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitive berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Mitos kita yang lebih bertakik-takik adalah tentang maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang keberhasilan, tentang polisi Inggris, atau tentang ilmu. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Barthes memikirkan mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep terkait. Bila

konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, maka mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda. (Fiske, 2007 : 120-121)

Kemudian, tinjauan mengenai representasi sendiri menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) representasi adalah perbuatan mewakili sesuatu, atau hal yang diwakili oleh sesuatu.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi, yakni:

Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa”, berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam “Bahasa” lazim, supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media merujuk pada bagaimana seseorang atau kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Wibowo, 2011: 113)

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan sosial yang tersedia : dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas representasi adalah produk makna melalui bahasa. Menurut Stuart Hall, representasi juga merupakan salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas. Bahasa medium yang menjadi perantara dalam memaknai sesuatu lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara individu mempresentasikan. Menurut Eriyanto istilah representasi sendiri merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu dalam pemberitaan. (Stuart Hall dalam Eriyanto, 2001 : 13)

### 1.5.3 Tinjauan Konseptual

Perlawanan terhadap penggusuran merupakan bentuk dari pernyataan sikap yang dilakukan oleh para korban gusuran ataupun pihak-pihak yang menolak terjadinya penggusuran. Menurut Scott, tujuan resistensi dimaksudkan untuk memperkecil atau menolak sama sekali klaim-klaim yang diajukan kelas-kelas dominan atau mengajukan klaim-klaim mereka sendiri dalam menghadapi kelas dominan. Kesadaran kolektif yang dimiliki para korban gusuran serta aliansi masyarakat yang menolak penggusuran membentuk suatu gerakan perlawanan yang memunculkan suatu tuntutan-tuntutan. Menurut teori yang dikemukakan Scott diatas, resistensi yang dilakukan dengan wadah pergerakannya akan melewati serangkaian tahapan-tahapan atau fase-fase tertentu. Fase-fase tersebut ialah:

1. Fase pergerakan
2. Fase membangun kesadaran
3. Fase membangun Gerakan
4. Fase mempengaruhi kelompok sasaran
5. Fase capaian atau keluaran

Begitu juga resistensi para korban gusuran serta aliansi masyarakat ini, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu resistensi secara terang-terangan atau tertutup. Dalam melakukan resistensi tertutup, model yang

dipergunakan ialah bersifat diam-diam atau tidak dapat ditengarai bahwa itu adalah sebuah tindakan perlawanan. (James Scott dalam Attamimi, 2014 : 4)

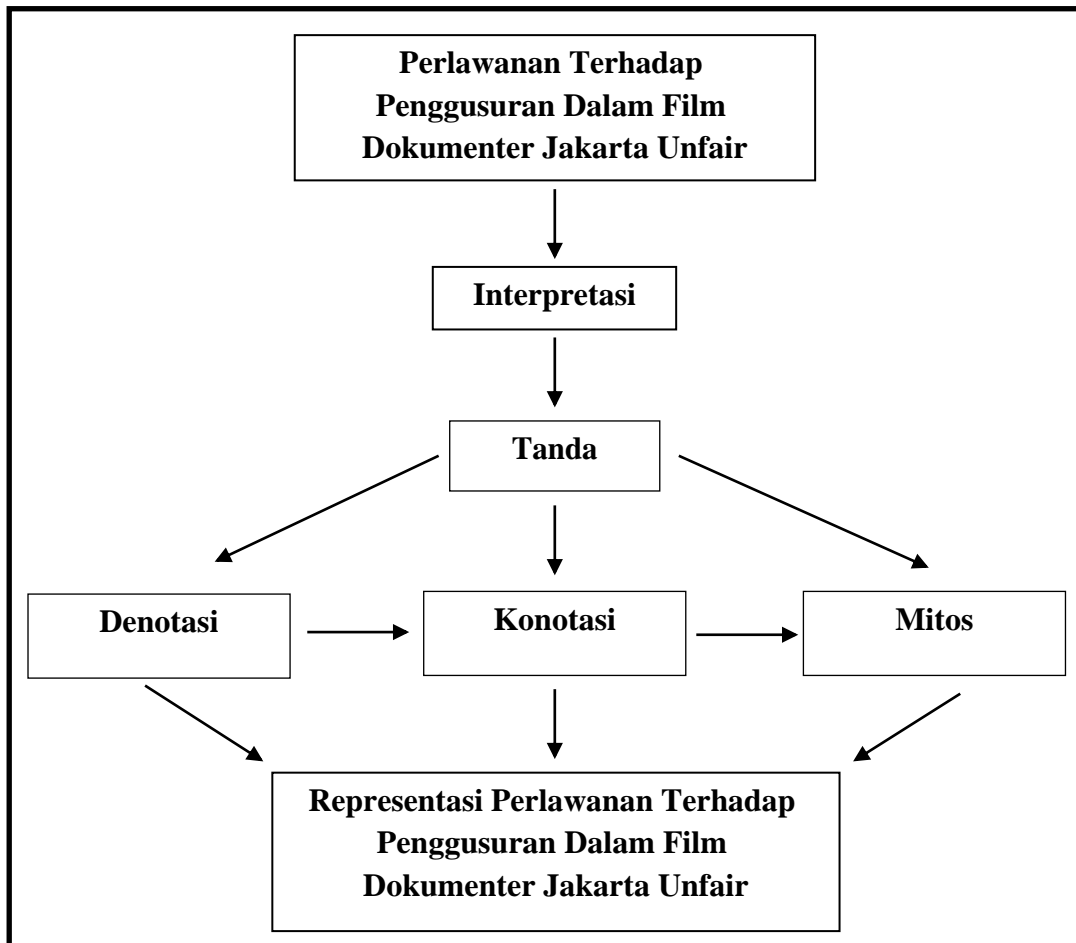
#### **1.5.4 Alur Pemikiran Peneliti**

Peneliti hendak meneliti bagaimana gambaran tentang tanda-tanda perlawanan terhadap pengusuran yang terdapat dalam *scene* pada film dokumenter Jakarta Unfair. Model semiotika dari Roland Barthes dianggap mewakili pemikiran peneliti dalam menganalisis beberapa *scene* yang terdapat dalam film dokumenter Jakarta Unfair.

Semiotik yang dikaji oleh Roland Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek, apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang diteliti.

Berikut alur pemikiran peneliti yang diadaptasi sesuai dengan model signifikasi dua tahap Roland Barthes.

**Gambar 1.3**  
**Peta Alur Pemikiran Peneliti**



Sumber : Peneliti, 2017

## 1.6 Langkah Penelitian

### 1.6.1 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Dalam penerapannya, penelitian kualitatif cenderung fokus pada realitas tak kentara sebagai fenomena sosial yang akan diungkapkan maknanya yang berada di kedalaman fenomena tersebut (Burhan, 2011: 53). Secara kritis, peneliti mencoba menggali representasi



perlawanan terhadap pengusuran dalam film dokumenter yang menjadi objek penelitian.

### **1.6.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini dilakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan jenis penelitian kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka-angka) melainkan berupa pesan nonverbal (gambar). Analisis Barthes terbagi ke dalam tiga tahap : pemaknaan secara denotatif, konotatif dan mitos. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes mengartikan mitos sebagai cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep (Sudibyo, 2001: 245).

### **1.6.3 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dipandang sebagai bagian dari suatu

keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis. (Bogdan dan Tylor dalam Moeloeng, 2011: 3). Data kualitatif ini didapat melalui dokumentasi gambaran-gambaran dalam film dokumenter Jakarta Unfair.

#### **1.6.4 Sumber Data**

Data-data primer diperoleh dari dokumentasi berupa video audio visual dari film dokumenter Jakarta Unfair yang diambil dari situs internet ([www.youtube.com](http://www.youtube.com)) dan berita lain yang berkaitan dengan hal tersebut. Sedangkan sumber data sekunder berupa informasi dari pustaka-pustaka, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian serta penelusuran melalui media internet untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

#### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan informasi atau data-data untuk kepentingan dalam penelitian. Ada beberapa cara pengumpulan data yaitu dengan cara :

##### **1.6.5.1 Studi Dokumentasi**

Peneliti akan melihat dan mengamati film dokumenter Jakarta Unfair serta mengikuti alur atau jalan cerita. Kemudian akan diperoleh tanda-tanda yang terdapat dalam teks untuk mengetahui makna tersebut baik makna realitas, representasi dan ideologi yang akan menjadi data primer melalui studi dokumentasi. Serta mengumpulkan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa arsip koran, database dan lain-lain yang sesuai dengan masalah yang dibahas.

### 1.6.5.2 Observasi

Nasution (1988) dalam Sugiono (2005:64) mendefinisikan bahwa observasi adalah langkah dasar yang dilakukan dalam ilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya ilmuwan akan bekerja berdasarkan fakta dan data yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiono (2005:64) mengklasifikasikan observasi menjadi tiga jenis yakni *participant observation*, *overt observation* dan *covert observation* dan *unstracted observation*.

Peneliti menggunakan observasi jenis *unstracted observation* atau observasi tak berstruktur. Observasi ini dipilih karena peneliti melakukan observasi tanpa masuk kedalam lingkungan pembuat film yang diteliti namun hanya menyaksikan atau mengamati film yang dibuat peneliti, sehingga skema observasi ini dianggap yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam tahap ini, peneliti melakukan pengamatan berupa :

- 1). Mengamati keseluruhan isi film
- 2). Mengamati alur film
- 3). Mengamati tokoh utama, narasumber, dan seting waktu atau tempat pembuatan film
- 4.) Mengamati sequence per sequence film

### 1.6.5.3 Studi Pustaka

Merupakan data sekunder guna menambah informasi yang diperlukan penulis dalam penelitian ini.

### 1.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengkategorikan adegan-adegan dalam film dokumenter Jakarta Unfair yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian data akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada metode kualitatif. Salah satu tujuan dari penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok (Djunaedi, 2012). Penelitian teks wacana ini berpedoman pada acuan Analisis Semiotika Roland Barthes yang difokuskan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana makna denotatif, konotatif dan mitos dalam film dokumenter Jakarta Unfair.

### 1.8 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi perlawanan terhadap pengusiran pada film Jakarta Unfair dengan menggunakan analisis semiotika. Adapun objek dalam penelitian ini adalah *scene* dalam film Jakarta Unfair, dengan fokus penelitian yaitu adegan yang menggambarkan tentang perlawanan terhadap pengusiran dalam film Jakarta Unfair. Kategori adegan yang menggambarkan tentang perlawanan terhadap pengusiran ini meliputi *scene* yang didapat dari hasil pemotongan *scene* dalam film Jakarta Unfair.

### 1.9 Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan 2017						
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep
1.	Tahap Persiapan Penelitian							
	a. Penyusunan dan pengajuan judul							
	b. Pengajuan Proposal							
	c. Perijinan Penelitian							
2.	Tahap Pelaksanaan							
	a. Pengumpulan Data							
	b. Analisis Data							
3.	Tahap Penyusunan Laporan							